



**Peran Perpustakaan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Siswa di SDN Bagus 2
Marabahan**

***The Role of the School Library as a Learning Resource for Students at SDN Bagus
2 Marabahan***

^{1*}Irni Cahyani, ²Syaiful Rahman, & ³Lastaria

^{1&2}STIKIP PGRI Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia.

³Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Kalimantan Tengah, Indonesia.

ARTIKEL INFO

Diterima
Mei 2023

Dipublikasi
Juni 2023

*e-mail :
irnicahyani08091987@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan hambatan dalam peran perpustakaan sebagai sumber belajar di SDN Bagus 2 Marabahan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Informan penelitian ini adalah kepala sekolah, pengelola, guru dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan langkah-langkah pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengujian keabsahan data dengan menggunakan triangulasi, bahan referensi, dan membercheck. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pengelolaan perpustakaan sebagai sumber belajar belum berjalan secara optimal. Beberapa aspek pengelolaan perpustakaan masih memiliki banyak kekurangan seperti gedung yang belum memenuhi syarat, peralatan dan perlengkapan yang belum lengkap, koleksi bahan pustaka masih sedikit, pelayanan yang masih belum diawasi, dan belum adanya tata tertib perpustakaan yang jelas. Hambatan perpustakaan sebagai sumber belajar adalah fasilitas gedung atau ruangan yang kurang layak, koleksi buku yang masih terbatas, peralatan dan perlengkapan yang belum lengkap, dan terbatasnya kuota bantuan yang diberikan pemerintah melalui dinas pendidikan.

Kata Kunci: Perpustakaan, Sumber Belajar, Siswa

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation and obstacles in the role of the library as a learning resource at SDN Bagus 2 Marabahan. This research is a qualitative descriptive study. The informants of this research are school principals, administrators, teachers and students. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Data analysis uses the steps of data collection, data presentation, and drawing conclusions. Data validity testing techniques using triangulation, reference materials, and member checks. The results of the research show that the implementation of library management as a learning resource has not run optimally. Some aspects of library management still have many shortcomings, such as buildings that do not meet the requirements, equipment and supplies that are not yet complete, collections of library materials are still small, services are still not supervised, and there is no clear library code of conduct. Obstacles to the library as a source of learning are inadequate building or room facilities, limited book collections, incomplete tools and equipment, and the limited quota of assistance provided by the government through the education office.

Keywords: library, learning resources, students

© Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

Bagi dunia pendidikan, peran perpustakaan memiliki kedudukan yang sangat penting. Sebab perpustakaan merupakan wadah ilmu pengetahuan yang menampung hampir seluruh disiplin ilmu yang ada. Dilihat dari aturan UUD pasal 3 Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan bahwa perpustakaan merupakan sarana pendidikan, penelitian, perlindungan, informasi dan hiburan untuk meningkatkan kearifan dan keberdayaan bangsa (Saifudin, 2021: 32). Karena itu, di dalam dunia pendidikan, buku merupakan salah satu sarana pendidikan yang memiliki peran besar dalam proses belajar mengajar. Karena itulah perpustakaan sebagai tempat pengelola dan penyedia informasi baik buku atau non buku harus lebih mengembangkan peran dan keberadaannya agar dapat memicu masyarakat akan pentingnya budaya membaca. Selain itu perpustakaan juga dapat mendorong terwujudnya gerakan mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Perpustakaan sekolah merupakan perpustakaan yang diselenggarakan di sekolah. Dikelola sepenuhnya oleh pihak sekolah yang bersangkutan dengan tujuan utama mendukung terlaksananya dan mencapai tujuan pada umumnya. Perpustakaan sekolah merupakan sebagai tempat penyelenggaraan proses pembelajaran, dan mengembangkan berbagai nilai, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan dapat menambah wawasan pada umumnya. Perpustakaan sekolah diharapkan tidak hanya sebagai sarana penyimpanan buku dan penyedia buku bacaan saja. Namun, perlu sumber informasi lainnya. Keberadaan perpustakaan sekolah bukan sekadar formalitas dan diselenggarakan dengan apa adanya, hanya untuk memenuhi kewajiban dari pemerintah. Penyelenggaraan perpustakaan sekolah harus benar-benar dapat berfungsi sebagaimana mestinya, yaitu sebagai sarana yang dapat memberikan informasi sesuai

kebutuhan perpustakaan dan dapat menunjang proses kegiatan belajar. Perpustakaan sekolah merupakan bagian penting dari komponen pendidikan yang tidak bisa dipisahkan dari lingkungan sekolah. Sebagai salah satu sarana pendidikan, perpustakaan berfungsi sebagai penunjang dalam proses kegiatan belajar. Namun, ditinjau dari sarana dan pra sarana perpustakaan masih banyak yang hal yang perlu dibenahi dari berbagai sisi. Hal ini sejalan dengan pendapat Septiana (dalam bahwa Yandini, 2019: 2) bahwa keberadaan perpustakaan di Indonesia ditinjau dari beberapa daerah masih sangat mengecewakan baik dari sisi pelayanan yang tidak maksimal, kurangnya pemberdayaan masyarakat dan fungsi dari perpustakaan yang belum difungsikan dengan maksimal sehingga menjadi faktor penghambat yang menjadikan perpustakaan Indonesia jauh tertinggal dari negara berkembang lainnya. Dengan permasalahan inilah yang tentunya menjadi penghambat belajar generasi bangsa.

Belajar pada dasarnya adalah kebutuhan primer manusia. Kondisi alam dan sosial yang selalu berubah setiap waktu menjadi penyebab manusia wajib untuk belajar. Manusia dapat mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap yang diperlukannya untuk tetap survive dengan belajar. Semakin banyak manusia belajar, semakin berkembang potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Sebaliknya, semakin sedikit manusia belajar semakin kecil peluang yang dimilikinya untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya. Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan. Ini berarti, berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ada di sekolah maupun di lingkungan rumahnya. Oleh karena itu, pemahaman yang benar mengenai aspek, prinsip, dan cara belajar mutlak diperlukan oleh para pendidik. Kesalahan atau kekurangan

pemahaman pendidik terhadap proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengannya akan mengakibatkan tidak optimal hasil belajar yang dicapai peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, SDN Bagus 2 Marabahan telah berupaya untuk menyediakan fasilitas perpustakaan bagi peserta didiknya. Upaya ini sangat penting dilakukan untuk menambah referensi belajar bagi siswa karena tempat tinggal siswa merupakan daerah yang lumayan jauh dari pusat kota. Fasilitas belajar umum seperti perpustakaan umum yang jauh, dan taman bacaan masyarakat belum dimiliki oleh daerah tersebut.

Minimnya fasilitas belajar umum di daerah tempat tinggal siswa SDN Bagus 2 Marabahan praktis menjadikan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar yang sangat penting bagi siswa. Namun, upaya yang dilakukan sekolah dalam memberikan pelayanan perpustakaan belum memberikan hasil yang maksimal. Perpustakaan sekolah masih jarang dikunjungi oleh siswa untuk digunakan sebagai sumber belajar. Masih jarang siswa yang mengunjungi perpustakaan menjadi problematika yang harus segera diselesaikan pihak sekolah selaku penyelenggara perpustakaan. Padahal jika berkaca dari definisi perpustakaan menurut (Junaeti, 2016: 29) mengatakan "Perpustakaan bagian dari pusat informasi, pusatnya ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian, dan kebudayaan yang berperan untuk mencerdaskan anak bangsa baik di negara mau ataupun di negara yang berkembang". Oleh karena itu, penelitian terkait tentang peran perpustakaan sangat mendesak untuk digali agar mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah setempat tentang pentingnya perpustakaan bagi anak bangsa.

Penelitian terdahulu yang berdekatan dengan fokus penelitian kali ini, yaitu "Optimalisasi Peran Perpustakaan sebagai Sumber Belajar Siswa SD Negeri 049 Desa

Sungai Terap". Penelitian tersebut memberikan gambaran kepada peneliti untuk melakukan penelitian yang lebih dalam terkait peran perpustakaan dalam mengoptimalkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini perlu segera dilakukan, guna menemukan penyebab kurang maksimalnya peran perpustakaan sebagai sumber belajar siswa di SDN Bagus 2 Marabahan. Setelah diketahui penyebabnya, maka dapat membantu sekolah dalam memperbaiki pengelolaan perpustakaan sebagai sumber belajar bagi siswa. Dalam penelitian ini peneliti mengajukan sebuah judul, yaitu "Peran Perpustakaan Sekolah sebagai Sumber Belajar Siswa di SDN Bagus 2 Marabahan".

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang berupaya menggambarkan keadaan suatu status fenomena yang terjadi dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisah-pisahkan menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan. Sugiyono (2019: 9) menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Moleong (2016: 6) menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam penelitian ini, objek alamiah yang diteliti

adalah peran perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar siswa di SDN Bagus 2 Marabahan. Tujuan dari penelitian ini tentunya agar peneliti memperoleh data yang mendalam, terkait data yang mengandung makna (data yang sesuai dengan kondisi real di lapangan), sehingga tidak ada manipulasi atau perlakuan yang dilakukan peneliti terhadap pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar di sekolah tersebut. Baik dari sisi pelaksanaan dan hambatan-hambatan dalam pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar di SDN Bagus 2 Marabahan. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Gedung atau Ruang Perpustakaan

Gedung atau ruang merupakan salah satu komponen yang harus dimiliki oleh yang berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan koleksi bahan pustaka, dan ruang baca siswa pengguna perpustakaan.

1) Luas Gedung atau Ruang

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sebagai pengelola diketahui bahwa perpustakaan saat ini berukuran 4x5 meter persegi. Pernyataan ini diperkuat dengan pernyataan kepala sekolah yang menyatakan bahwa luas ruang yang digunakan untuk perpustakaan masih sangat sempit, karena hanya berukuran 4x5 meter persegi.

Pengelola memberikan keterangan bahwa untuk kondisi sementara ini ruang perpustakaan masih belum memadai karena ruangan perpustakaan saat ini masih bergabung dengan UKS. Sehingga ukuran yang sudah sempit menjadi lebih sempit karena ruangan dibagi dua dengan UKS. Oleh karena itu desain dan tata ruang perpustakaan juga kurang maksimal karena ruangan yang harus di bagi dua dengan UKS. Siswa juga membenarkan bahwa ruangan perpustakaan terlalu kecil karena adanya UKS di ruangan perpustakaan. Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi

yang peneliti lakukan bahwa ruang perpustakaan yang dimiliki sekolah masih berukuran kecil dan sempit. Ruangan yang digunakan untuk perpustakaan memiliki ukuran sekitar 20 meter persegi dengan ukuran panjang 5 meter dan lebar 4 meter. Pada saat observasi juga dapat dilihat bahwa ruangan dibagi dengan ruangan UKS.

2) Pemilihan Lokasi

Pengelola menyatakan bahwa pemilihan ruang perpustakaan didasarkan pada ketersediaan ruangan yang memang disediakan untuk perpustakaan oleh sekolah. Ruangan yang sekarang digunakan perpustakaan merupakan ruang yang berlokasi di ujung sekolah. Kepala sekolah pun tidak membantah pernyataan tersebut dengan mengungkapkan bahwa pemilihan ruang perpustakaan dilakukan melalui mekanisme pertemuan dewan guru. Pertemuan tersebut membahas segala hal terkait perpustakaan termasuk pemilihan ruang perpustakaan.

Data tersebut diperkuat oleh hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah hanya memiliki ruang yang terbatas. Sekolah hanya mempunyai 8 buah ruangan. 6 buah ruangan sebanyak 6 ruangan sudah terpakai untuk ruang kelas, 1 ruangan untuk kantor, dan 1 ruangan untuk perpustakaan juga UKS. Lokasi perpustakaan berada di pojok sekolah berdampingan dengan ruang kelas 6, dan jauh dari lalu lintas siswa kelas 1 dan kelas 2. Sehingga akses siswa kelas 1 dan kelas 2 ke perpustakaan menjadi lebih jauh. Lokasi perpustakaan juga berjauhan dengan lapangan upacara, sehingga lapangan yang digunakan oleh siswa untuk bermain tidak mengganggu peserta didik di perpustakaan.

3) Pemeliharaan Gedung atau Ruang

Pengelola memberikan pertanyaan tentang bagaimana pelaksanaan pemeliharaan perpustakaan sekolah, pengelola memberikan keterangan kepada peneliti bahwa "untuk kebersihan perpustakaan sudah dibuat jadwal bergiliran dari kelas 4 sampai dengan 6".

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan pemeliharaan ruang perpustakaan sudah diperhatikan dengan baik dan berjalan dengan rutin. Namun tidak berjalan saat pandemi sekarang ini.

Pendapat tersebut diperkuat dengan keterangan dari kepala sekolah yang menyatakan bahwa pemeliharaan ruang perpustakaan “Sudah ada jadwal yang dibuat bagi peserta didik untuk membersihkan ruang perpustakaan, namun sekarang dimasa pandemi, siswa tidak berhadir untuk sekolah. Maka pengelola yang membersihkan saat perpustakaan mulai kotor. Siswa juga membenarkan bahwa ada jadwal kebersihan yang dibuat untuk membersihkan ruangan perpustakaan sekolah, sedangkan hasil observasi pada pengamatan menunjukkan bahwa kondisi ruang perpustakaan sekolah masih kotor dan kurang tertata dengan rapi. Dikarenakan masa pandemi ini. Selama pengamatan tersebut peneliti belum melihat adanya kegiatan pemeliharaan ruangan yang dilakukan baik oleh pengelola maupun siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa sekolah sudah memiliki program pemeliharaan ruang perpustakaan yang dibuat jadwal kepada peserta didik. Namun program pemeliharaan tersebut belum dilaksanakan selama pandemi dan cuma dibersihkan oleh pengelola saat perpustakaan dirasa sudah kotor.

b. Penyediaan Peralatan dan Perlengkapan Perpustakaan

Hasil wawancara dengan pengelola menunjukkan bahwa kepemilikan peralatan dan perlengkapan perpustakaan di sekolah masih kurang memadai. Pengelola menjelaskan bahwa perpustakaan hanya memiliki peralatan berupa peralatan tahan lama, yakni stempel perpustakaan, tempat sampah dan stempel inventaris, sedangkan perlengkapan perpustakaan hanya ada meja, rak buku, dan tikar. Pernyataan pustakawan tersebut sesuai dengan pernyataan kepala sekolah yang

menyatakan bahwa peralatan yang dimiliki sekolah “Belum ada juga. Selama ini kalau mau menggunakan, ya menggunakan peralatan kantor”, sedangkan ketika ditanya mengenai perlengkapan perpustakaan, kepala sekolah menyatakan “Ada rak buku, meja, dan juga ada tikar yang bisa digunakan ketika membaca”. Siswa menuturkan bahwa mereka kalau di perpustakaan menggunakan meja saja, tidak ada kursinya untuk duduk pada saat membaca.

Hasil observasi tidak jauh berbeda dengan hasil wawancara. Diketahui bahwa sekolah belum memiliki peralatan perpustakaan habis pakai. Peralatan elektronik yang dimiliki sekolah masih terbatas. Sebagai contoh fasilitas laptop, sekolah hanya memiliki satu buah saja, sehingga memang untuk pengalokasian peralatan elektronik untuk perpustakaan belum ada. Dari hasil observasi di perpustakaan peneliti tidak menemukan stempel perpustakaan dan stempel inventaris. Peneliti kemudian menanyakan hal tersebut kepada pengelola, lalu peneliti mencari dan menemukan peralatan tersebut berada di kantor guru. Diketahui juga bahwa sekolah hanya memiliki peralatan perpustakaan tahan lama berupa keranjang sampah dan stempel perpustakaan dan belum memiliki peralatan tahan lama lain seperti penggaris, dan gunting. Selanjutnya pada observasi juga di temukan data perlengkapan yang dimiliki sekolah antara lain yaitu, rak buku, 2 buah meja dan tikar.

c. Tata Ruang Perpustakaan

Hasil wawancara dengan pengelola menyebutkan bahwa penataan ruang perpustakaan hanya berfokus pada penataan meja, rak buku dan ruang perpustakaan saja. Hal ini dikarenakan perpustakaan belum memiliki ruang kerja petugas perpustakaan. Pengelola menyatakan bahwa “Ruang kerja seringkali saya di kantor guru, kalau di perpustakaan cuma kadang-kadang kalau lagi merapikan atau menata koleksi buku di sana” sedangkan dalam penataan meja belajar serta ruang perpustakaan menjelaskan “Penataannya

disendirikan dari tempat koleksi buku, dipinggirkan biar anak bisa membaca di sana”. Hal ini didukung dengan pernyataan kepala sekolah juga menyebutkan bahwa ruang kerja petugas di perpustakaan belum ada, dan petugas masih berada di kantor. Selain itu, kepala sekolah menyerahkan tanggung jawab penuh terkait penataan perpustakaan kepada pengelola. Siswa pada saat ditanya juga menjawab, bahwa meja baca dekat dengan rak buku, sehingga tidak jauh pada saat ingin mengambil buku. Siswa juga menjawab bahwa penerangan di perpustakaan sudah sangat baik.

Berdasarkan hasil observasi juga diperoleh bahwa perpustakaan belum memiliki ruang kerja petugas perpustakaan. Dalam keperluan pengerjaan tugasnya pengelola menggunakan ruang perpustakaan dan kantor. Dari Pengamatan juga terlihat meja baca ditempatkan di depan rak buku. Penataan tersebut membuat siswa yang ingin mengambil koleksi bahan pustaka menjadi mudah. Penerangan di dalam ruang sudah cukup terang meskipun tanpa lampu dan tidak membuat mata lelah membaca. Sedangkan sirkulasi udara juga sudah bagus karena sudah memiliki dua jendela di sebelah utara ruangan.

d. Koleksi Bahan pustaka

Hasil wawancara dengan pengelola menyebutkan bahwa sekolah memiliki koleksi bahan pustaka baik yang bentuknya berupa buku atau non buku, maupun yang isinya fiksi dan non fiksi. Koleksi bahan pustaka yang dimiliki sekolah berjumlah sekitar 150 buah. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah bahwa “Koleksi bahan pustaka ada buku dan ada beberapa peta di sana, namun untuk koleksi non buku memang masih terbatas. Buku fiksi dan non fiksi ada, namun kebanyakan adanya buku pelajaran. Buku cerita masih kurang”. Pada saat siswa ditanya tentang bahan pustaka, mereka menjawab “ bukunya banyak buku pelajaran saja, buku ceritanya cuma sedikit”.

Hasil observasi tidak terlalu berbeda dengan hasil wawancara. Pada Pengamatan didapat data bahwa koleksi bahan pustaka yang dimiliki perpustakaan sebagian besar berupa buku. Koleksi bahan pustaka yang berupa non buku yang dimiliki perpustakaan hanya peta Indonesia. Pada Pengamatan ini juga diperoleh data bahwa perpustakaan sekolah memiliki banyak koleksi bahan pustaka non fiksi. Kebanyakan koleksi tersebut adalah buku pelajaran. Sedangkan koleksi bahan pustaka fiksi yang dimiliki sekolah jumlahnya masih sedikit.

e. Tenaga pustakawan atau pengelola

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, diperoleh data bahwa selain melakukan pemeliharaan ruang perpustakaan, pengelola juga diberi tugas untuk mengelola koleksi bahan pustaka, dan perangkat perpustakaan. Kepala sekolah berpendapat bahwa pustakawan telah melaksanakan tugasnya dengan baik. Berdasarkan pengamatan diperoleh data bahwa pustakawan telah melakukan pengelolaan koleksi bahan pustaka. Koleksi bahan pustaka telah diberi label, dimasukkan dalam buku induk perpustakaan.

f. Pembiayaan

Hasil wawancara dengan pengelola perpustakaan yang menyebutkan bahwa Dana pembiayaan perpustakaan berasal dari BOS, dengan besaran biayanya tidak tentu. Selama ini sekolah juga belum pernah melakukan penarikan dana dari orang tua atau siswa untuk pembiayaan perpustakaan. Hal ini dibenarkan oleh kepala sekolah yang memberikan keterangan bahwa “Selama ini kami belum menarik dana dari siswa maupun orang tua / wali murid”. Selain itu, kepala sekolah menambahkan tentang dana alternatif yang digunakan untuk pembiayaan perpustakaan adalah dengan cara mengajukan proposal melalui dinas pendidikan. Namun juga belum mendapatkan hasil yang maksimal karena biaya yang masih belum mencukupi. Selama

melakukan observasi peneliti tidak menemukan data tentang pembiayaan perpustakaan. Peneliti tidak menemukan dokumen yang berisi data anggaran perpustakaan ataupun praktik pemungutan biaya dari guru kepada siswa maupun wali murid.

g. Pelayanan Perpustakaan

Pengelola perpustakaan menjelaskan bahwa sekolah memberikan layanan perpustakaan setiap hari mengikuti jam sekolah. Layanan yang dimaksud adalah layanan peminjaman bahan pustaka dan layanan fasilitas ruang baca. Hasil wawancara kepada kepala sekolah juga membenarkan hal tersebut dengan memberikan penjelasan bahwa “Kalau pelayanan kita tetap berikan pada siswa setiap hari. Kita utamakan pada saat istirahat, namun boleh ketika pelajaran dengan pengawasan dari guru”. Selanjutnya kepala sekolah menerangkan bahwa sekolah telah memiliki fasilitas ruang baca, sedangkan untuk layanan peminjaman bahan pustaka sekolah telah melaksanakannya dengan memberikan batasan waktu peminjaman selama satu minggu.

Hasil wawancara dengan guru sebagai pengelola tidak jauh berbeda dengan pernyataan di atas. memberikan keterangan bahwa pelayanan perpustakaan “Bukanya setiap hari dari mulai pagi sampai pulang sekolah. Kebetulan tidak dijadwal. Jadi mungkin kalau anak ingin membaca sewaktu-waktu bisa ke sana”. Ketika ditanya mengenai pengawasan layanan peminjaman bahan pustaka, “Tidak ada, kebetulan tidak ada. Dibebaskan, boleh meminjam dibawa pulang asal tidak rusak dan dikembalikan”. Kemudian menerangkan tentang kondisi ruang baca saat ini “Kalau ruangan tersendiri belum ada, siswa kalau membaca ya menggunakan meja yang ada di sana”. Siswa juga memberikan pernyataan bahwa pada saat mereka ingin meminjam buku, mereka hanya melapor kepada guru bahwa mereka meminjam buku di perpustakaan

dengan syarat jangan merusak buku dan harus dikembalikan

Berdasarkan hasil observasi pada pengamatan sekolah membuka layanan perpustakaan setiap hari selama jam sekolah berlangsung. Layanan tersebut mulai dilaksanakan tepat saat penjaga gerbang membuka semua pintu ruang kelas dan perpustakaan setiap hari. Adapun ketika jam pelajaran berlangsung siswa tetap diperbolehkan menggunakan layanan perpustakaan, namun dengan pengawasan dari guru. Sekolah juga telah memberikan layanan peminjaman bahan pustaka. Pada pengamatan diperoleh data bahwa sekolah melayani peminjaman bahan pustaka setiap hari. Selanjutnya pengamatan menunjukkan bahwa layanan ruang baca yang dimiliki sekolah berlokasi satu tempat dengan ruang koleksi bahan pustaka. Layanan ini digunakan siswa ketika jam istirahat.

h. Tata tertib perpustakaan

Hasil wawancara dengan pengelola perpustakaan, diperoleh data bahwa sekolah telah memiliki tata tertib perpustakaan, tetapi tata tertib tersebut belum ditulis dan ditempel di perpustakaan. Tata tertib perpustakaan tersebut disampaikan kepada siswa secara lisan. Bagi pelanggar tata tertib selama ini pustakawan menjelaskan bahwa “Belum ada sanksi. Karena belum diawasi juga. Siswa mau membaca di perpustakaan saja sudah bagus. Saya sudah senang”.

Kepala sekolah juga memberikan keterangan bahwa “Untuk tata tertib ada, misal bila ada buku yang rusak atau hilang menjadi tanggung jawab peminjam. Itu sudah kami sampaikan kepada siswa”. Ketika ditanya terkait pemberian sanksi kepala sekolah juga membenarkan pernyataan dari pengelola bahwa pemberian sanksi memang belum diberlakukan. Siswa membenarkan bahwa tidak ada peraturan tertulis di perpustakaan, mereka hanya diberitahu secara lisan tentang peraturan di perpustakaan.

Hasil observasi pada pengamatan menunjukkan bahwa sekolah belum menempel papan tata tertib perpustakaan. Beberapa siswa masih ada yang sering berbuat gaduh di dalam perpustakaan, bahkan ada siswa yang memainkan alat musik di dalam perpustakaan. Selanjutnya pada pengamatan diperoleh data bahwa sekolah belum melakukan pengawasan dalam pelayanan perpustakaan sehingga pemberian sanksi kepada pelanggar tata tertib belum dapat dilaksanakan.

i. Pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar

Hasil wawancara dengan guru, guru jarang menggunakan perpustakaan dalam pemelajaran. Dikarenakan fasilitas yang masih kurang memadai, ditambah lagi bahan pustaka masih kurang. Sehingga tidak semua materi didapat di perpustakaan. Kalau pun guru ingin menggunakan perpustakaan dalam pembelajaran, guru harus menyesuaikan materi pembelajaran dengan ketersediaan materi di perpustakaan. Wawancara dengan siswa juga mengatakan bahwa mereka jarang mengunjungi perpustakaan di saat istirahat, mereka keperpustakaan kalau diajak guru saja ataupun kalau memang ada yang mereka cari saja.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa hambatan yang dialami oleh sekolah dalam pelaksanaan pengelolaan perpustakaan sebagai sumber belajar siswa, yaitu.

- a. Fasilitas gedung atau ruangan yang kurang memadai.
- b. Koleksi buku yang masih terbatas.
- c. Peralatan dan perlengkapan yang belum lengkap.
- d. Terbatasnya kuota bantuan yang diberikan pemerintah melalui dinas pendidikan.

Selain kendala-kendala umum di atas terdapat beberapa kendala lainnya, yaitu:

1) Luas Gedung atau Ruangan

Luas ruangan perpustakaan yang dimiliki sekolah kurang lebih berukuran 20 meter persegi. Kondisi ruangan ini masih tergolong

kurang memenuhi syarat dikarenakan dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional no. 24 Tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana untuk SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA, luas ruangan perpustakaan sekolah minimal 56 meter persegi dengan lebar minimal 5 meter. Luas ruangan yang belum memenuhi syarat ini tentu mengakibatkan perpustakaan tidak dapat menjalankan fungsinya dengan optimal. Sempitnya ruangan perpustakaan, ditambah harus berbagi tempat dengan UKS mengakibatkan tidak adanya tempat kerja di dalam perpustakaan. Tidak adanya tempat kerja di perpustakaan menjadikan perpustakaan kehilangan fungsi pengawasan dalam pelaksanaan pelayanannya. Bagi siswa dan guru luas ruangan yang berukuran 20 meter tersebut menjadi penghalang tersendiri untuk melakukan aktivitas di dalam perpustakaan. Guru tidak bisa melaksanakan pembelajaran alternatif di dalam perpustakaan.

Pengelola dan guru hendaknya dapat beradaptasi dengan kekurangan ini dengan membuat terobosan yang kreatif dalam pengelolaan dan pemanfaatan perpustakaan. Pengelola dapat menata koleksi buku dan ruang baca yang seefisien mungkin dengan memanfaatkan setiap sudut ruangan perpustakaan dengan optimal. Pengelola juga dapat menggunakan peralatan dan perlengkapan yang tidak memerlukan *space* yang terlalu banyak. Guru juga masih dapat memanfaatkan perpustakaan selama proses pembelajaran yakni dengan mengondisikan siswa agar memasuki perpustakaan secara bergantian dengan batasan waktu tertentu, agar semua siswa dapat menggunakan fasilitas perpustakaan tersebut. Solusi lain yang dapat diambil sekolah untuk mengatasi permasalahan luas ruangan perpustakaan ialah dengan memisahkan ruang UKS dari perpustakaan, atau membangun sebuah gedung perpustakaan baru.

2) Pemilihan Lokasi

Pemilihan lokasi perpustakaan yang saat ini digunakan berada di sudut sekolah, jauh dari lapangan sekolah dan tidak berada di pusat lalu lintas siswa. Salah satu patokan yang harus dipahami dalam menentukan lokasi gedung perpustakaan adalah gedung perpustakaan hendaknya ditempatkan di pusat gedung atau kompleks sekolah, dan tidak jauh dari kelas-kelas, agar mudah dijangkau oleh siswa.

Pertimbangan yang digunakan dalam pemilihan lokasi perpustakaan tersebut lebih banyak didasarkan pada faktor kondisi ruangan dan luas tanah sekolah yang dimiliki oleh sekolah sangat terbatas. Keterbatasan ini mengakibatkan pilihan yang dapat diambil dalam penentuan lokasi perpustakaan menjadi sangat terbatas. Peneliti berpendapat bahwa lokasi ruang perpustakaan yang saat ini sedang digunakan memang kurang strategis. Perpustakaan sekolah dapat dipindahkan ke ruangan yang berada di pusat aktivitas sekolah dengan cara menggeser kelas yang sudah ada saat ini.

3) Pemeliharaan Gedung atau Ruang

Peneliti belum menemukan pelaksanaan program pemeliharaan ruang perpustakaan yang dilakukan oleh pengelola selama masa penelitian. Ini dikarenakan libur pandemi sehingga jadwal kebersihan tidak berjalan. Pengelola juga melakukan pemeliharaan perpustakaan di saat ruangan dirasa sudah kotor. Ketidaksiapan program ini berakibat pada ruang perpustakaan yang kotor dan kurang tertata.

Peneliti berpendapat bahwa faktor pandemi ini menyebabkan jadwal kebersihan tidak berlangsung, ditambah tidak ada jadwal yang terstruktur untuk melakukan kebersihan di saat pandemi seperti ini. Peneliti berpendapat bahwa program ini seharusnya dapat tetap berjalan, meskipun peserta didik tidak berangkat sekolah. Program pemeliharaan ini dapat berjalan dengan baik apabila pengelola mau bekerja sama dengan

pihak guru-guru serta tenaga pendidik untuk secara berkala melakukan pembersihan dan perawatan terhadap ruang perpustakaan sekolah.

Berdasarkan temuan di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah telah menyediakan layanan ruang perpustakaan bagi siswa. Layanan sudah dapat digunakan dengan baik, namun masih memiliki beberapa kekurangan seperti ruangan yang kurang luas, lokasi yang kurang strategis, dan program pemeliharaan yang belum berjalan optimal. Peneliti berpendapat bahwa pembangunan gedung perpustakaan sekolah baru adalah solusi paling tepat untuk mengatasi permasalahan luas ruangan dan kurang strategisnya lokasi ruang perpustakaan.

4) Peralatan dan Perlengkapan Perpustakaan

Peralatan perpustakaan yang dimiliki oleh sekolah antara lain kartu buku, stempel perpustakaan dan stempel inventaris. Kepemilikan peralatan tersebut belum sesuai dengan pendapat Bafadal (2016: 154) yang menyatakan bahwa jenis peralatan yang dibutuhkan perpustakaan adalah peralatan habis pakai, peralatan tahan lama. Peralatan perpustakaan sekolah yang harus ada antara lain kartu anggota, kartu peminjaman, pena, kartu buku, kantung buku dan slip tanggal, gunting, penggaris, dan stempel perpustakaan.

Sekolah juga sudah memiliki beberapa perlengkapan perpustakaan, yaitu rak buku dan meja. Perlengkapan yang dimiliki sekolah tersebut belum sesuai dengan pendapat Bafadal (2016: 156) yang menyatakan bahwa kebutuhan perlengkapan perpustakaan meliputi rak buku, rak surat kabar, rak majalah, kabinet gambar, meja sirkulasi, lemari atau kabinet katalog, kereta buku, dan papan *display*.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa sekolah baru memiliki beberapa peralatan dan perlengkapan perpustakaan yang masih belum sesuai dengan pendapat Bafadal (2016: 154). Ketersediaan peralatan dan perlengkapan

tersebut masih belum mencukupi untuk melaksanakan program pelayanan perpustakaan. Peneliti berpendapat bahwa keterbatasan peralatan dan perlengkapan tersebut hendaknya disiasati oleh pengelola dengan memaksimalkan kreativitas yang dimiliki pengelola.

5) Tata Ruang Perpustakaan

Pengelola melakukan penataan ruang perpustakaan berfokus pada penataan meja baca dan koleksi bahan pustaka. Pengelola menempatkan meja baca bersebelahan dan dekat dengan koleksi bahan pustaka. Penataan ini sesuai dengan pendapat Ibrahim Bafadal (2016:163) yang menyatakan bahwa penataan meja dan kursi belajar yang baik diintegrasikan dengan tempat atau rak-rak buku. Penataan ruang perpustakaan juga sudah memperhatikan penerangan dan sirkulasi udara. Pengelola tidak melakukan penataan kerja ruang petugas dikarenakan tidak adanya space kosong yang dapat digunakan sebagai tempat kerja. Dikarenakan di dalam ruangan perpustakaan ini juga terdapat tempat UKS, sehingga ruangan menjadi lebih sempit.

6) Koleksi Bahan Pustaka

Koleksi bahan pustaka yang dimiliki sekolah antara lain koleksi bahan pustaka berupa buku dan non buku. Sekolah juga telah memiliki koleksi bahan pustaka yang berisi fiksi dan non fiksi. Adanya kelengkapan bahan pustaka di atas sangat penting sebagai sumber belajar alternatif siswa. Namun jumlah koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan sekolah tidak seimbang. Jumlah buku pelajaran di perpustakaan mencapai setengah dari jumlah koleksi bahan pustaka yang dimiliki perpustakaan, sedangkan jumlah koleksi bahan pustaka lain masih sangat sedikit.

Peneliti berpendapat bahwa pengelola seharusnya dapat aktif mencari koleksi bahan pustaka tambahan. Penambahan bahan pustaka ini dapat dilakukan tanpa membutuhkan biaya, dikarenakan ada beberapa program dari percetakan buku yang mau menyumbangkan

bukunya untuk keperluan pendidikan baik di desa maupun di sekolah. Apabila pengelola dapat memaksimalkan peluang itu, permasalahan kurang lengkapnya koleksi bahan pustaka perpustakaan dapat teratasi.

7) Pustakawan atau Pengelola

Perpustakaan sekolah tidak memiliki seorang pustakawan, namun ada pengelola yang ditunjuk dari guru sebagai pengelola perpustakaan. Keberadaan pengelola ini sudah bagus karena sesuai dengan pendapat Bafadal (2016: 174) perpustakaan sekolah harus dikelola oleh seorang pustakawan atau pengelola yang ditunjuk oleh pejabat yang berwenang, untuk menjalankan tugas dalam mengelola perpustakaan.

Peneliti berpendapat bahwa peran pengelola sudah bagus, meskipun belum maksimal. Pengelola telah melakukan tugasnya dalam pengelolaan perpustakaan, namun karena beberapa fasilitas yang belum lengkap serta minimnya dana yang dialokasikan oleh sekolah untuk keperluan perpustakaan mengakibatkan belum terselesaikannya keseluruhan tugas yang dimiliki oleh pustakawan.

8) Pembiayaan

Sumber dana utama pembiayaan pengelolaan perpustakaan berasal dari dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah). Selain itu ada juga dana lain yang bisa digunakan yakni melalui pengajuan proposal bantuan melalui dinas pendidikan. Adanya alokasi pembiayaan tersebut sudah sangat membantu dalam pengelolaan perpustakaan apabila dapat dilaksanakan secara konsisten. Namun dalam pelaksanaannya besar pembiayaan dari BOS untuk pembiayaan pengelolaan perpustakaan tidak menentu setiap tahunnya. Sekolah seharusnya dapat menetapkan anggaran secara konsisten yang akan dialokasikan untuk pengelolaan perpustakaan. Dukungan pembiayaan pengelolaan yang baik oleh sekolah menurut peneliti adalah dukungan yang sangat penting baik untuk memenuhi keperluan

pengelolaan perpustakaan dan sebagai dukungan moril bagi pengelola untuk dapat bekerja dengan maksimal sesuai dengan perannya.

9) Pelayanan Perpustakaan

Sekolah telah melaksanakan pelayanan perpustakaan setiap hari selama jam sekolah berlangsung. Layanan perpustakaan yang diberikan sekolah yaitu layanan peminjaman bahan pustaka, dan layanan fasilitas ruang baca. Pelaksanaan layanan perpustakaan ini masih belum diawasi dan dilayani oleh pustakawan, sehingga siswa yang mau meminjam dibebaskan untuk meminjam bahan pustaka secara mandiri. Adanya layanan di atas sangat membantu sekali dalam memfasilitasi minat baca siswa di sekolah. Namun, belum adanya pengawasan dan pelayanan dari pengelola dapat menjadi masalah yang cukup serius. Peneliti berpendapat bahwa banyak kerugian yang hilang dari tidak adanya pengawasan terhadap pelayanan perpustakaan. Risiko rusak dan hilangnya bahan pustaka adalah kerugian yang dapat timbul dari belum adanya pengawasan dalam pelaksanaan pelayanan perpustakaan. Perpustakaan juga akan kesulitan untuk melakukan evaluasi terhadap efektivitas pelayanan yang telah dijalankan.

10) Tata Tertib Perpustakaan

Pelaksanaan tata tertib di perpustakaan belum berjalan optimal. Tata tertib yang dimiliki sekolah sendiri belum jelas, karena belum ada tata tertib perpustakaan yang tertulis dan ditempel di perpustakaan. Tata tertib hanya disampaikan pihak sekolah secara lisan. Penegakkan tata tertib dengan pemberian sanksi pun juga belum dilaksanakan. Ibrahim Bafadal (2019: 143) menjelaskan bahwa ada hal-hal penting yang perlu dicantumkan dalam tata tertib, yaitu sifat dan status perpustakaan, keanggotaan perpustakaan sekolah, bahan-bahan pustaka yang tersedia, sanksi atau hukuman bagi pengunjung yang melanggar tata tertib, iuran bagi setiap anggota, waktu

pelayanan, sistem penyelenggaraan, serta batas waktu dan jumlah buku boleh dipinjam.

Penempelan tata tertib ini sangat penting dalam kaitannya membentuk sikap disiplin siswa dalam menggunakan fasilitas perpustakaan sekolah. Sekolah menurut peneliti sesuai dengan pemahaman Ibrahim Bafadal di atas seharusnya menuliskan dan menempel tata tertib di papan dan kemudian dipajang di perpustakaan. Penempelan tata tertib dapat menjadi pengingat bagi siswa terhadap hal-hal yang harus diperhatikan ketika menggunakan layanan perpustakaan.

11) Pemanfaatan Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar

Pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar masih belum optimal. Dikarenakan guru dan siswa yang masih jarang memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar. Hal ini dikarenakan fasilitas ataupun bahan pustaka yang kurang memadai. Diharapkan sekolah atau pun dinas terkait lebih memperhatikan keadaan perpustakaan di sekolah. Sehingga dengan memadainya fasilitas perpustakaan, peneliti berpendapat bahwa pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar juga akan meningkat. Pembelajaran pun akan lebih bervariasi dengan seringnya guru memanfaatkan perpustakaan. Hambatan Pengelolaan perpustakaan sebagai sumber belajar siswa di SDN Bagus 2 Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala

1) Fasilitas Gedung atau Ruangan yang Kurang Layak

Luas ruangan perpustakaan yang dimiliki sekolah masih belum memenuhi syarat dikarenakan dua faktor, yaitu faktor luas dan lokasi ruangan. Luas ruangan belum memenuhi syarat karena luas ruangan sekitar 20 meter persegi. Luas ruangan tersebut tidak sesuai dengan standar peraturan Menteri Pendidikan Nasional no. 24 Tahun 2007 yang menyatakan bahwa luas ruangan perpustakaan sekolah minimal 56 meter persegi dengan lebar

minimal 5 meter. Lokasi ruangan berada di sudut sekolah, tidak berada di pusat lalu lintas siswa, dan jauh dari jangkauan kelas di sudut sekolah lainnya.

2) Koleksi buku yang masih terbatas

Dari hasil penelitian ditemukan data yang menyebutkan bahwa koleksi bahan pustaka di perpustakaan sebagian besar adalah buku pelajaran. Ketersediaan buku fiksi di perpustakaan sangat sedikit apabila dibandingkan dengan buku pelajaran. Buku pelajaran yang lebih banyak di perpustakaan memang sudah sesuai dengan pendapat di atas. Namun data di lapangan menunjukkan bahwa buku pelajaran di sana adalah buku yang pelajaran lama yang sudah tidak relevan dengan kurikulum yang saat ini digunakan

3) Peralatan dan Perlengkapan yang Belum Lengkap

Hasil penelitian diperoleh data bahwa sekolah sudah memiliki beberapa peralatan dan perlengkapan perpustakaan yang sudah dimanfaatkan dengan maksimal. Namun ketersediaan peralatan dan perlengkapan tersebut masih belum lengkap. Darmono (2004:13) menjelaskan bahwa penyelenggaraan perpustakaan memerlukan sejumlah peralatan dan perlengkapan, baik untuk pelayanan kepada pengguna maupun untuk kegiatan rutin perpustakaan mulai dari kegiatan ketatausahaan, sampai pada kegiatan pengolahan buku untuk segera dimanfaatkan. Kurang lengkapnya peralatan dan perlengkapan yang dimiliki sekolah membuat pelayanan perpustakaan yang diberikan kurang optimal.

4) Terbatasnya Kuota Bantuan yang Diberikan Pemerintah Melalui Dinas Pendidikan

Keterbatasan dana yang dimiliki sekolah untuk pengelolaan perpustakaan berdampak pada kebutuhan perpustakaan yang belum terpenuhi. Salah satu alternatif yang diambil oleh sekolah dalam memenuhi keperluan

perpustakaan adalah melalui mekanisme pengajuan proposal bantuan ke pemerintah melalui dinas pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah mengajukan proposal bantuan kepada pemerintah. Selain itu, proposal bantuan yang diajukan sekolah ke pemerintah sampai saat ini belum diterima karena terbatasnya kuota bantuan yang disediakan oleh pemerintah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengelolaan perpustakaan sebagai sumber belajar belum berjalan secara optimal. Beberapa aspek pengelolaan perpustakaan masih memiliki banyak kekurangan, seperti fasilitas gedung yang belum memenuhi syarat, peralatan dan perlengkapan yang belum lengkap, koleksi bahan pustaka masih sedikit, pelayanan yang masih belum diawasi, dan belum adanya tata tertib perpustakaan yang jelas. Hal-hal tersebut membuat siswa kurang terdorong untuk menjadikan perpustakaan sebagai sumber belajar. Hambatan dalam pengelolaan perpustakaan sebagai sumber belajar adalah fasilitas gedung atau ruangan yang kurang layak, koleksi buku yang masih terbatas, peralatan dan perlengkapan yang belum lengkap, dan terbatasnya kuota bantuan yang diberikan pemerintah melalui dinas Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi., dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Bafadal, Ibrahim. 2016. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmanto, Priyono. 2020. *Manajemen Perpustakaan*. Jakarta: Bumi Askara.
- Hartono. 2016. *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Junaeti., dan Agus Arwani. 2016. Peran Perpustakaan dalam Meningkatkan Kualitas Perguruan Tinggi (Konstruksi Pelayanan, strategi, dan Citra Perpustakaan). Libaria, Vol. 4, No. 1.
- Moleong, J. Ixey. 2016. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Priastuti, D., Dinar Permata, S., & Ulfa Nur'afiffah, U. (2023). Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Karakter Disiplin Pada Siswa Melalui Pembiasaan Sekolah: The Role Of The Teacher In Instrumenting The Character Value Of Discipline In Students Through School Habituation. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 27–34. <https://doi.org/10.33084/tunas.v8i2.4908>
- Rosyada, Dede. 2020. Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Saifudin, Muhammad Fakhrrur., dan Alifiyah Nur Istiqomah. 2021. Peran Perpustakaan sebagai Sarana Pendukung Gerakan Literasi Sekolah di SD Muhammadiyah Pakem. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*. Vol 1, No. 4, April hal 31-34.
- Satrianawati. 2018. Media dan Sumber Belajar. Yogyakarta: Deepublish.
- Sinaga, Dian. 2011. Mengelola Perpustakaan Sekolah. Bandung: Bejana.
- Sitepu, B.P. 2017. Pengembangan Sumber Belajar. Depok: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suhendar, Yaya. 2014. Cara Mengelola Perpustakaan Sekolah Dasar. Jakarta: Prenada Media.
- Sulasih, S. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Tematik Tema Persatuan Dalam Perbedaan Melalui Media Gambar Pada Siswa Kelas VI: Increasing Thematic Learning Activity The Theme Of Union In Differences Through Image Media In Class VI Students. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 82–89. <https://doi.org/10.33084/tunas.v7i1.3058>
- Syahrudin, S. (2021). Gagasan Konseptual Supervisor Pendidikan Tentang Pembelajaran Inovatif Model Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Guna Meningkatkan Mutu Guru Mengajar: Educational Supervisor Conceptual About Innovative Learning Environmental Models As Learning Resources To Improve Teacher Quality Teachin. *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 6(1), 53–60. <https://doi.org/10.33084/bitnet.v6i1.2611>
- Yandini, Elvara Ika. 2019. Peran Perpustakaan Komunitas dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat. *Repository Universitas Airlangga*. <https://repository.unair.ac.id/88478/>.